

HUBUNGAN KEBERSIHAN DIRI DENGAN KEJADIAN DEMAM TIFOID PADA ANAK

Sainah¹, Hamdayani², fhirawati³, Nur Ain⁴

¹ Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Universitas Patria Artha ^{2 3 4} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha

E-mail: sainah@patria-artha.ac.id

Abstrak

Personal Hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan seseorang untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri dan orang lain. Demam Tifoid atau thypus merupakan penyakit infeksi akut pada saluran pencernaan yang diakibatkan oleh bakteri *Salmonella thypi* yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan interaksi manusia terhadapnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak di RSUD Labuang Baji Makassar.

Desain penelitian yang digunakan adalah Survei Analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study dengan teknik pengambilan sampel Accidental Sampling. Jumlah sampel 52 responden. Penelitian ini menggunakan uji statistik, yaitu uji chi-square dengan kemaknaan 0,05. Didapatkan hasil sebagai berikut ; Terdapat hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian Demam Tifoid dengan nilai personal Hygiene 88,5% “Sering” melakukan Personal Hygienen dan Kejadian Demam Tifoid sebanyak 84,6% “Pernah”. Hasil uji chi-square didapatkan $P=0,000$ ($p<0,05$). Kesimpulan dari peneliti : Ada hubungan Personal Hygiene dengan kejadian Demam Tifoid pada pasien anak di ryang perawatan RSUD Labuang Baji Makasssar. Saran : Kepada penderita Demam Tifoid diharapkan untuk lebih meningkatkan kesadaran terhadap Personal Hygiene dam kiurangi konsumsi makanan di luar rumah.

Kata kunci: Personal Hygiene, Kejadian Demam Tifoid

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang bisa menyerang sistem pencernaan adalah penyakit demam typhoid. Demam Tifoid juga merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya karena bisa merenggut nyawa manusia jika terlambat ditangani. Kenali gejala Demam Tifoid (typhus abdominal atau typhoid fever) yang tergolong berat dan berbahaya. Gejala awal pada penyakit ini perlu dikenali sebelum terlambat diobati, biasanya ditandai dengan demam lebih dari seminggu serta flu. Demam Tifoid umumnya muncul pada sore dan malam hari, demam biasanya disertai nyeri kepala hebat dan susah buang air besar. Pada parathypus jenis thypus yang lebih ringan mungkin sesekali mengalami buang air besar. Jika diamati, lidah tampak berselaput putih susu, bagian tepinya merah terang, bibir kering, dan kondisi fisik tampak lemah, serta nyata tampak sakit. Jika sudah lanjut, mungkin muncul gejala kuning, sebab pada typhoid organ hati bisa membengkak seperti gejala hepatitis (Antoni, 2018).

Demam Tifoid umumnya muncul pada sore dan malam hari, demam biasanya disertai nyeri kepala hebat dan susah buang air besar. Pada parathypus jenis thypus yang lebih ringan mungkin sesekali mengalami buang air besar. Jika diamati, lidah tampak berselaput putih susu, bagian tepinya merah terang, bibir kering, dan kondisi fisik tampak lemah, serta nyata tampak sakit. Jika sudah lanjut, mungkin muncul gejala kuning, sebab pada typhoid organ hati bisa membengkak seperti gejala hepatitis (Antoni, 2018).

Hubungan Demam Tifoid yang berperan antara lain sanitasi lingkungan yang buruk (tidak menggunakan jamban saat buang air besar, kualitas sumber air bersih buruk), hygiene perorangan yang buruk (tidak mencuci tangan sebelum makan). Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun dan air yang bersih merupakan hubungan terjadinya Demam Tifoid (Whidy, 2019).

Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organisation*) tahun 2020 memperkirakan jumlah orang yang menderita Demam Tifoid di seluruh dunia mencapai sekitar 17 juta orang dengan insidensi 600.000 kasus kematian tiap tahun. Tingginya kejadian penyakit infeksi di negara berkembang khususnya demam typhoid dihubungkan dengan masih rendahnya status sosial ekonomi dan rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki kebanyakan masyarakat.

Demam Tifoid merupakan permasalahan kesehatan penting di banyak negara berkembang, diperkirakan 17 juta orang mengidap penyakit ini tiap tahunnya. Indonesia diperkirakan insiden Demam Tifoid adalah 800 penderita per 100.000 penduduk pertahun, dengan angka kematian 2% (Widoyono, 2020). Masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah, keadaan gizinya rendah, pengetahuan tentang kesehatannya pun rendah sehingga keadaan kesehatan lingkungannya buruk dan status kesehatannya buruk (Meylie, 2019).

Demam Tifoid juga merupakan penyakit endemik di Indonesia. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 6 tahun 1962 tentang wabah. Kelompok penyakit menular ini dapat menyerang banyak orang.

Selain itu, Demam Tifoid merupakan salah satu dari penyakit infeksi terpenting. Penyakit ini di seluruh daerah provinsi merupakan penyakit infeksi terbanyak keempat yang dilaporkan dari seluruh 24 kabupaten. Sulawesi Selatan melaporkan Demam Tifoid melebihi 2500/100.000 penduduk (Masriadi, 2019).

Kasus Demam Tifoid di Sulawesi Selatan dalam lima tahun terakhir menunjukkan angka yang tidak menentu. Jumlah kasus Demam Tifoid di Sulawesi Selatan tahun 2016 sebanyak 18.661 kasus (Case Fatality Rate 0.03%) dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 30.338 kasus tanpa kematian, dengan insiden rate (IR) 3.87%. Tahun 2018 jumlah kasus typhoid mengalami penurunan

menjadi 17.287 kasus (Insiden Rate 2.07/100 penduduk, Case Fatality Rate 0.16%). Pada tahun 2019 jumlah kasus typhoid kembali mengalami peningkatan, dengan jumlah kasus sebanyak 24.998 kasus (Insiden Rate 3/1000 penduduk, Case Fatality Rate 0.02%). Tahun 2020 jumlah kasus Demam Tifoid juga mengalami kenaikan dengan jumlah kasus sebanyak 31.633 (Insiden Rate 3.8%, Case Fatality Rate 0.03). Berdasarkan laporan yang diterima oleh Subdin P2PL Dinkes Prov. Sulawesi Selatan dari beberapa kabupaten yang menunjukkan sakit Demam Tifoid tertinggi yakni kota Pare-pare, Kota Makassar, Kota Palopo, Kab. Enrekang dan Kab. Gowa tercatat jumlah penderita sebanyak 16.909 dengan kematian sebanyak 11 orang (Case Fatality Rate 0,07%) dan sebaran sakit Demam Tifoid tertinggi di Kab. Gowa, Kab. Enrekang, Kota Makassar dan Kota Pare-pare (Julaiha, 2020).

Berdasarkan data dari RSUD Labuang Baji Makassar jumlah pasien yang dirawat di ruang perawatan anak RSUD Labuang Baji Makassar tahun 2021 yaitu sebanyak 338 orang, dimana terdapat 182 anak menderita penyakit demam thypoid. Kemudian untuk data bulan Januari 2022, yaitu sebanyak 95 orang. Dari 95 orang yang dirawat di ruang perawatan anak, ditemukan 36 pasien anak yang menderita demam thypoid (63,2%), (Data Ruang Rekam Medik RSUD Labuang Baji Makassar Januari 2022).

Melihat data yang didapatkan dari RSUD Labuang Baji Makassar serta beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian demam typhoid, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak di RSUD Labuang Baji Makassar Tahun 2022”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan potong lintang (cross sectional study) untuk

mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dalam satu waktu pengamatan.

Penelitian dilakukan di RSUD Labuang Baji Makassar pada November 2022. Populasi penelitian adalah seluruh pasien di ruang perawatan anak periode Januari-Desember 2021 sebanyak 182 orang, dengan sampel 52 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin ($d = 0,05$). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti.

Data terdiri atas data primer (diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner) serta data sekunder dari dokumen rumah sakit dan literatur.

Pengolahan data meliputi tahapan editing, coding, entry, cleaning, scoring, dan tabulasi. Analisis dilakukan secara univariat untuk deskripsi data dan bivariat menggunakan uji Chi-Square ($\alpha = 0,05$) dengan bantuan SPSS versi 22.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu informed consent, anonymity, confidentiality, dan justice sesuai pedoman etika penelitian kesehatan.

HASIL

Karakteristik Demografi Responden
Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (f)	Persen (%)
5-11	35	67,3
12-16	17	32,7
Total	52	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa dari segi umur dari 52 responden, didapatkan responandang yang paling banyak yaitu dengan kategori umur 5-11 tahun sebanyak 35 orang (67,3%), sertas yang paling sedikit dengan kategori umur 12-16 tahun yaitu sebanyak 17 orang (32,7%). Kategori

umur berdasarkan depkes RI (2015).

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi dan Presentase Personal Hygiene pada Anak di Ruang Perawatan Anak RSUD Labuang Baji Makassar

Personal Hygiene	Frekuensi (f)	Persen (%)
Kadang-kadang	6	11,5
Sering	46	88,5
Total	52	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan dari tabel diatas menyatakan bahwa dari 52 responden pasien yang paling banyak menerapkan personal hygiene sebanyak 46 orang (88,5%), sedangkan yang tidak menerapkan personal hygiene sebanyak 6 orang (11,5%).

Distribusi Frekuensi dan Presentase Kejadian Demam Tifoid pada Anak di Ruang Perawatan Anak RSUD Labuang Baji Makassar

Demam Typhoid	Frekuensi (f)	Persen (%)
Tidak Pernah	8	15,4
Pernah	44	84,6
Total	52	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pasien yang pernah mengalami Demam Tifoid sebanyak 44 (84,6%), sedang yang tidak pernah Demam Tifoid sebanyak 8 orang (15,4).

Tabulasi Silang Peresonal Hygiene dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak di Ruang Perawatan Anak RSUD Labuang Baji Makassar

Kejadian Demam Tifoid Personal hygiene			Personal chi-square
	Tidak pernah	pernah	p-value
Kadang-Kadang	6	0	0,00
Sering	2	44	
Total		52	

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan hasil uji chi-square pada tabel 4.6 diatas, didapatkan hasil p value = 0,00 dimana $p < 0,05$. Hasil uji tersebut didapatkan H_0 diterima yang berarti ada hubungan Personal Hygiene dengan kejadian Demam Tifoid pada pasien anak di ruang perawan RSUD Labuang Baji Makassar.

PEMBAHASAN

Dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti di ruang perawatan anak RSUD Labuang Baji Makassar mengenai personal Hygiene pada anak menunjukan 46 (88,5%) orang, menyatakan sering melakukan personal hygiene, 6 (11,5) orang yang menjadi responden menyatakan tidak melakukan personal hygiene, hal ini dapat di lihat dari tabel 4.4, penilaian pasien rawat inap di ruang perawatan anak RSUD labuang Baji Makassar yang mayoritas memiliki penilaian melakukan personal hygiene yang baik. Personal hygiene yang dilakukan oleh pasien masih ada beberapa orang yang tidak menerapkan, serta keterbatasan dan pengetahuan yang kurang baik.

Personal hygiene adalah kebersihan dan kesehatan perorangan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Faktor yang memengaruhi personal hygiene adalah kebudayaan, agama, lingkungan, tingkatan perkembangan sesuai usia, kesehatan dan energi, serta prefensi pribadi. Personal hygiene mncakup perawatan kebersihan kulit kepala dan rambut, mata,

hidung, telinga, kuku kaki dan tangan, kulit, dan area genital. Personal hygiene yang tidak baik dapat meningkatkan penyakit yang berhubungan dengan perilaku sehat dan kebersihan diri dikalangan anak sekolah, seperti demam.

Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa personal hygiene merupakan pintu masuk (portal of entry) bagi bibit penyakit karena bila personal hygiene yang baik, maka mikroorganisme yang masuk dapat diminimalkan. Sebaliknya bila personal hygiene tidak baik, maka akan memudahkan mikroorganisme masuk kedalam tubuh dan menyebabkan seseorang menjadi sakit.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di ruang perawatan anak RSUD Labuang Baji Makassar ditemukan pasien anak yang menjadi responden dengan kategori pernah mengalami gejala Demam Tifoid sebanyak 44 anak (84,6%) dikarenakan pasien sering sembarang jajan di sekolah yang kebersihan makanannya belum tentu terjamin, keluarga anak juga mengatakan bahwa anaknya kurang berolah raga dan lebih menghabiskan waktunya untuk bermain gadget. Maka dapat diketahui dari 52 responden yang pernah mengalami gejala demam thypoid didapatkan 44 pasien anak dengan persentase (84,6%). Sedangkan pasien anak yang tidak pernah mengalami gejala demam thypoid sebanyak 8 pasien dengan persentase (15,4%). Pasien mengatakan, tidak pernah jajan sembarang disekolah karna sering membawa bekal dari rumah, keluarga pasien juga mengatakan bahwa sering memperhatikan makanan yang dimakan oleh anak dan memberikan lingkungan yang bersih dan nyaman, serta anak juga sering diajak olah raga bersepeda dan renang.

Demam Tifoid adalah suatu penyakit bakteri yang menyebar melalui makanan dan air yang terkontaminasi, selain itu bakteri ini juga bisa ditularkan dari orang yang terinfeksi, demam thypoid dapat menular melalui feses dan urine. Hal ini

didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa demam thypoid dapat terjadi disemua usia, pada usia 5-11 tahun merupakan usia sekolah dimana pada kelompok usia tersebut sering melakukan aktifitas diluar rumah, sehingga berisiko terinfeksi *Salmonella thypi* seperti jajan di sekolah atau diluar rumah yang kurang terjamin kebersihannya (mengonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi). Adanya faktor higienitas, daya tahan tubuh dan kontaminasi susu atau produk susu oleh carrier dapat menyebabkan anak-anak lebih banyak terkontaminasi *Salmonella Thypi* (Tarwoto 2017).

Hasil uji stastistik pearson chi-square tentang Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak RSUD Labuang Baji Makassar menunjukkan bahwa dari 52 responden diperoleh nilai $p=0,00$. Dengan demikian H_0 diterima yang berarti ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian Demam Tifoid pada anak di ruang perawatan RSUD Labuang Baji Makassar.

Personal Hygiene atau Hygiene perorangan merupakan ciri berperilaku hidup sehat, beberapa ciri berperilaku sehat antara lain kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sesudah BAB dan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan. Peningkatan personal hygiene adalah salah satu dari program pencegahan yakni perlindungan diri dari penularan tifoid.

Penjelasan diatas membuktikan bahwa personal hygiene dengan kejadian Demam Tifoid sangat berhubungan. Dan berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti terdapat 46 pasien dari 52 responden menilai personal hygiene terlaksana, 6 pasien personal hygienya tidak terlaksana, khususnya pada anak. Dari 6 responden yang personal hygienya tidak terlaksana yaitu pada pertanyaan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, dan kebiasaan mencuci tangan sesudah BAB. Dimana pasien kerap kali setelah bermain tidak mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum makan dikantin sekolah, dan tidak menggukan sabun setelah BAB dikarenakan kebersihan kamar mandi

disekolah kurang baik.

Personal Hygiene dapat dicapai jika anak diperhatikan dengan baik, baik dilingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Personal Hygiene Anak meliputi: Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan menggunakan sabun, kebiasaan mencuci tangan setelah BAB menggunakan sabun, kebiasaan jajan/ makan diluar rumah, kebiasaan mencuci bahan makan sebelum dimasak. Jika personal hygiene anak baik maka kesehatan anak akan terjaga.

Sesuai dengan teori (Nurudeen, 2022), personal hygiene atau kebersihan diri merupakan tindakan merawat diri sendiri termasuk memelihara kebersihan bagian tubuh seperti rambut, mata, hidung, mulut, gigi, dan kulit. Personal hygiene menjamin gaya hidup bersih dan sehat, serta terhindari dari penyakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 52 responden mengenai Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Demam Thypoid pada Anak di Ruang Perawatan RSUD Labuang Baji Makassar maka dapat disimpulkan.

Personal Hygiene Anak diruang perawatan RSUD Labuang Baji Makassar mayoritas memberikan penilaian personal hygiene yang baik sebanyak 46 responden dengan presentase (88,5%).

Kejadian Demam Thypoid pada anak di ruang perawatan RSUD Labuang Baji Makassar memberikan penilaian sebanyak 44 (88,5%) dari 52 responden pernah mengalami Kejadian Demam Thypoid.

Berdasarkan hasil uji chi-square p -value = 0,00 yang artinya ada hubungan antara Personal Hygiene dengan Kejadian Demam Thypoid pada anak di ruang perawatan anak RSUD Labuang Baji Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiyati. (2014). Latar Belakang di Indonesia Demam Typhoid. Diperoleh dari: http://etd.eprints.ums.ac.id/14961/2/BAB_1.pdf. Diakses 5 Juli 2019.
- Ayu. (2018). Tinjauan Teori Demam Typhoid. Diperoleh dari: https://www.academia.edu/11799003/BAB_II_TINJAUAN_TEORI. Diakses 22 agustus 2022 .
- Arif. (2016). Tinjauan Tentang Anak. Diperoleh dari: <digilib.unila.ac.id/7548/12/BAB%20II.pdf> . Diakses 17 Februari 2019.
- Cita. (2018). Bakteri Salmonella Thypi Dan Demam Thypoid. Diperoleh dari: <jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/87>.
- Fariani. (2016). Analisis Risiko Kejadian Demam Tifoid Berdasarkan Kebersihan Diri Dan Kebiasaan Jajan Di Rumah. Diperoleh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/76557-ID-none.pdf>. Diakses 21 Januari 2019
- Higeia. (2018). Kejadian Demam Thypoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagiyanten. *Journal Of Public Health Research And Development*. Diperoleh dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/download/1790/10857/> . Diakses 20 Januari 2022.
- Juwita. (2017). Tinjauan Tentang Anak. Diperoleh dari: <eprints.umm.ac.id/36226/3/jiptumppgdl-rismarenij-47579-3-bab2.pdf>. Diakses 18 agustus 2022.
- KBBI. Pengertian hygiene. (<http://kbbi.web.id/hygiene>). Di akses tanggal 9 Maret 2016

- Kuesioner baku : Sumber.data primer personal hygiene, Demam thypoid
- Meko. (2018). Tinjauan Teori Definisi Demam Typhoid. Diperoleh dari: <https://digilib.unila.ac.id/2438/10/BA%20II.pdf>. Diakses 22 Januari 2019.
- Muhlisin. (2019). Demam Tifoid: Gejala, Penyebab, Pengobatan. Diperoleh dari: <https://www.honestdocs.id/demam-tifoid>. Diakses 5 Agustus 2022.
- Musyarrofah. (2017). Kajian Teori Demam Typhoid. Diperoleh dari
- Narayana. (2018). Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam Typhoid Dengan Hipertermi Di Ruang Anggrek Brsu Tabanan. Diperoleh dari: WRC Narayana - 2018 - repository.poltekkes-denpasar.ac.id. Diakses 21 Februari 2019.
- Nursalam. (2008). Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan 2008. Pedoman skripsi, tesis, dan Instrumen penelitian keperawatan.
- Nursalam. (2014). Manajemen Keperawatan : Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 4. Diperoleh dari: <http://ners.unair.ac.id/materikuliah/0%20BUKU%20MANAJEMEN-MAK%20165%20197.pdf>, Diakses 16 Februari 2019.
- Nuruzzaman. (2016). Analisis Risiko Kejadian Demam Tifoid Berdasarkan Kebersihan Diri Dan Kebiasaan Jajan Di Rumah. Diperoleh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/76557-ID-none.pdf>. Diakses 20 Januari 2019.
- Rachman. (2017). Karakteristik Penderita Demam Typhoid Rawat Inap Anak Di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Diperoleh dari: eprints.ums.ac.id/5069/27/naspub.pdf. Diakses 22 Januari 2019.
- Saputra. (2017). Kajian Demam Typhoid. Diperoleh dari: <https://media.neliti.com/.../198236-hubungan-pengetahuan-sikap-dan-kebiasaan.pdf>. Diakses 15 Februari 2019.
- Sabri, & Hastono (2014). Statistik Kesehatan. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Schuylera. (2015). Suhu Tubuh. Diperoleh dari: <http://bernessaedrys.com/2015/04/suhu-tubuh.html>. Diakses 15 Februari 2019.
- Setiadi (2008). Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seran. (2015). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Tumaratas. Diperoleh dari: http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://www.academia.edu/download/53880306/7449-14647-1-SM. Diakses 20 Januari 2019.
- Sikab. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Tyfoid Di Rsud Syekh Yusuf Kab. Gowa. Diperoleh dari: repository.uin-alauddin.ac.id/3597/1/SUHAEMI.pdf. Diakses 21 Januari 2019.
- Alison, H., 1996. *Penyakit Jantung, Hipertensi, dan Nutrisi*. FK- UI/RSCM. Dalam. Jakarta: FKUI; 2006. p. 2259-61.

